

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai negara terluas di Asia Tenggara, Indonesia memiliki wilayah lautan yang lebih besar dari pada wilayah daratannya. Pasal 25A UUD 1945 menyebutkan bahwa “NKRI adalah negara kepulauan yang berciri nusantara dengan wilayah yang batas-batas dan hak-haknya ditetapkan dengan Undang-Undang”. Hal ini semakin memperkuat eksistensi Indonesia sebagai negara maritim. Khususnya dengan ditetapkannya UU N0.27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil, keberadaan sektor kelautan dan perikanan serta pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil sebagai salah satu program pembangunan nasional (Lasabuda, 2013).

Wilayah Indonesia yang didominasi dengan wilayah perairan menyebabkan kapal sangat berperan penting dalam proses kegiatan perekonomian. Berbagai macam ukuran dan jenis kapal disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan proses pemindahan barang dan jasa. Kapal berukuran besar dapat menampung barang dengan jumlah yang sangat banyak. Akan tetapi kapal berukuran besar tidak dapat memasuki wilayah perairan yang sempit karena perbedaan kedalaman dasar laut. Hal tersebut menyebabkan kapal tidak dapat bersandar di pelabuhan dengan kondisi perairan yang dangkal.

Penggunaan kapal berukuran kecil dimaksudkan untuk mempermudah proses perpindahan barang sehingga kapal besar tidak perlu mengambil risiko kandas saat di perairan dangkal. Perpindahan barang dari kapal besar ke kapal yang lebih kecil dan sebaliknya dilakukan di tempat labuh (*anchorage area*) yang aman bagi kedua kapal untuk melakukan perpindahan muatan.

Proses kegiatan muat metode *Ship To Ship Transfer* yang dilaksanakan di tempat berlabuh (*anchorage area*) menggunakan standar pemuatan Pertamina sesuai dengan panduan dari *International Safety Guide For Oil Tanker and Terminal (ISGOTT) Sixth Edition*.

Ship to ship transfer (STS) merupakan teknik yang awalnya digunakan sekitar pada tahun 1960 karena peningkatan ukuran struktural yang membatasi akses kapal besar seperti VLCC dan ULCC menuju terminal minyak tertentu melalui sungai dangkal di Teluk Meksiko (Lee & Yang, 2018).

Saat ini, operasi STS memainkan peran penting untuk transfer kargo dalam skala dunia. Perkembangan yang signifikan disebabkan oleh berbagai alasan yang melibatkan faktor operasional dan perdagangan; faktor operasional terkait dengan optimalisasi rencana distribusi antara sumber dan konsumen akhir sementara faktor perdagangan terkait dengan penyimpanan lepas pantai di kapal tanker karena situasi *contango* atau situasi dimana harga mendatang melampaui harga saat ini yang muncul selama beberapa tahun terakhir (Ventikos & Stavrou, 2013).

Metode STS *transfer* sangat menguntungkan bagi dunia perekonomian karena mampu menyalurkan muatan ke kapal dengan ukuran lebih kecil kemudian dilanjutkan untuk disalurkan diperairan yang lebih dangkal. Namun, metode ini juga memiliki risiko tertentu dan memerlukan persiapan yang matang dan dilakukan dengan sangat hati-hati. Salah satu penyebabnya yaitu cuaca buruk yang dapat menyebabkan kapal tidak stabil dan sulit untuk menjaga posisi yang tepat. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan tingkat akurasi ketika perhitungan muatan, kerusakan pada kapal atau peralatan, bahkan menyebabkan kecelakaan. Dalam permasalahan ini diperlukan pemahaman untuk menyeimbangkan aspek yang bertentangan terhadap transfer muatan (Song & Panadyse, 2015 : 207).

SPOB (*Self Propeller Oil Barge*) Citra S4001 merupakan salah satu *oil product tanker* yang melaksanakan kegiatan STS *transfer* dengan MT. Serang Jaya di perairan Indonesia, khususnya di pulau Kalimantan. Sebelumnya MT. Serang Jaya juga melakukan kegiatan STS *transfer* dengan kapal yang jauh lebih besar untuk disalurkan kepada kapal yang lebih kecil supaya kegiatan distribusi bahan bakar ke wilayah yang melalui alur sungai tetap berjalan dengan baik.

Kegiatan perhitungan muatan yang dilakukan pada saat jam kerja *mother ship* (MT. Serang Jaya) dipagi hari serta dalam keadaan berombak menyebabkan tidak akuratnya proses pengukuran (*sounding*) muatan di SPOB Citra S4001. Beberapa faktor lain menyebabkan perhitungan muatan yang kurang stabil sehingga dianalisis

terjadi kerugian pada muatan yang dibawa SPOB Citra S4001. Berdasarkan dari angka pemuatan yang telah terjadi *record* ke dalam *Vessel Experience Factor* (VEF).

Efisiensi kegiatan STS yang dilakukan SPOB Citra S4001 untuk menyalurkan bahan bakar ke wilayah Kalimantan nyatanya menemui berbagai kendala. Salah satunya adalah terjadinya *cargo losses* pada saat kegiatan muat dari MT. Serang Jaya yang dapat menyebabkan kerugian cukup signifikan apabila tidak ditelaah dan ditanggulangi penyebabnya. Fenomena *cargo losses* yang terjadi menarik perhatian untuk dilakukan sebuah penelitian yang berjudul **ANALISIS CARGO LOSSES PADA KEGIATAN MUAT METODE SHIP TO SHIP TRANSFER (STS) “STUDI KASUS SPOB CITRA S4001”**.

1.2 Ruang Lingkup

Pembatasan masalah di sini dimaksudkan untuk mempertegas ruang lingkup masalah yang akan dibahas agar permasalahan menjadi terarah dan tidak menyimpang dari pokok permasalahan yang telah ditentukan. Penelitian ini akan membahas mengenai penyebab *cargo losses* yang terjadi pada saat kegiatan muat oleh SPOB Citra S4001. Temuan kru kapal mengenai adanya *cargo losses* yang dapat menyebabkan kerugian cukup besar apabila dibiarkan berlarut dapat diakibatkan oleh beberapa faktor. *Cargo losses* mengindikasikan adanya ketidaksesuaian dalam perhitungan awal dengan perhitungan akhir pada saat proses muat berlangsung. Akurasi peralatan dan kondisi alam yang kurang mendukung pada saat melakukan perhitungan disinyalir menjadi salah satu faktor terjadinya *cargo losses*.

Mengingat pembahasan mengenai penyebab *cargo losses* pada saat STS *transfer* berlangsung cukup luas, penelitian ini hanya akan membahas mengenai perhitungan dari selisih yang ditimbulkan serta faktor yang menyebabkan terjadinya *cargo losses*. Peneliti juga akan membahas mengenai solusi yang diambil untuk meminimalisir *cargo losses* pada saat kegiatan muat dengan metode STS *transfer*.

1.3 Rumusan Masalah

Pembahasan mengenai *cargo losses* pada kegiatan muat kapal metode STS *transfer* cukup kompleks. Hal tersebut menjadi suatu perhatian tersendiri bagi kru kapal dan perusahaan untuk menangani menelaah fenomena tersebut. Untuk memudahkan pembahasan sesuai dengan pembatasan masalah yang telah ditentukan, maka penelitian dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Apa saja faktor penyebab *cargo losses* pada SPOB Citra S4001?
2. Bagaimana perhitungan *cargo losses* di SPOB Citra S4001?
3. Apa solusi yang diambil untuk meminimalisir *cargo losses* di SPOB Citra S4001?

1.4 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui faktor penyebab *cargo losses* pada SPOB Citra S4001.
- b. Untuk mengetahui perhitungan *cargo losses* di SPOB Citra S4001.
- c. Untuk mengetahui solusi yang diambil untuk meminimalisir *cargo losses* di SPOB Citra S4001.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat dan sumbangan yang berarti bagi pihak-pihak terkait dengan dunia pelayaran dan dunia keilmuan, seperti:

- a. Bagi Khasanah Ilmu Pengetahuan
Penulisan ini dapat digunakan sebagai wahana pengembangan ilmu pengetahuan untuk menambah wawasan serta meningkatkan kemampuan menganalisis terhadap kenyataan yang ada mengenai hambatan-hambatan kegiatan muat metode *Ship To Ship Transfer*.
- b. Bagi Instansi Tempat Penelitian
Bagi kampus Politeknik Maritim Negeri Indonesia, penulisan ini untuk menambah khasanah kepustakaan bagi aktivitas akademik dan menambah wawasan khususnya mengenai hambatan-hambatan kegiatan bongkar muat metode *Ship To Ship Transfer*.

c. Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan, penulisan ini bisa dapat dijadikan bahan masukan untuk memahami prosedur kegiatan muat metode *Ship To Ship Transfer*.